

Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Avica Miftakhul Jannah
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Norman Wijaya Gati
Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Abstract. Background: Hallucinations are false perceptual distortions that occur in maladaptive neurobiological responses, sufferers actually experience sensory distortions as real things and respond accordingly. Hallucination sufferers will find it difficult to distinguish between stimuli that arise from internal sources such as thoughts, feelings, somatic sensations and external impulses and stimuli. According to the World Health Organization 2019 mental disorders around the world, according to data, there are 264 million people experiencing depression, 45 million people suffering from bipolar disorder, 50 million people experiencing dementia, and 20 million people experiencing schizophrenia. In this study, how to see an increase in the ability to control hallucinations by using the AHRS scale used to measure the score of auditory hallucinations **Objective:** Determine the results of the application of generalist hallucination therapy with increased ability to control hallucinations with hallucinatory sensory perception disorders **Method:** The application of generalist therapy was carried out using a case study descriptive method to 2 respondents for 2 consecutive days. The instrument used is the Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS). **Results:** based on the results of the application that has been carried out, there is a decrease in the symptoms of auditory hallucinations in patients, with a comparison of the final results between the two respondents for the level of auditory hallucinations, namely 29:34. **Conclusion:** Generalist therapy can be used as an intervention to improve the ability to control hallucinations in patients with auditory hallucination psychiatric disorders.

Keywords: Mental disorders, Auditory hallucinations, Generalist therapy

Abstrak. Latar belakang: Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Penderita halusinasi akan kesulitan dalam membedakan antara rangsang yang timbul dari sumber internal seperti pikiran, perasaan, sensasi somatik dengan impuls dan stimulus eksternal. Menurut World Health Organization 2019 gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Dalam penelitian ini cara melihat peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi dengan menggunakan skala AHRS yang digunakan dalam mengukur skor halusinasi pendengaran **Tujuan:** Mengetahui hasil penerapan terapi generalis halusinasi dengan peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi dengan gangguan presepsi sensori halusinasi **Metode:** Penerapan terapi generalis dilakukan dengan metode deskriptif studi kasus kepada 2 responden selama 2 hari berturut-turut. Instrument yang digunakan adalah Auditory Hallucinations Rating Scale AHRS **Hasil:** berdasarkan hasil penerapan yang sudah dilakukan, terdapat penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien, dengan Perbandingan hasil akhir antara dua responden untuk tingkat halusinasi pendengaran yaitu 29:34. **Kesimpulan:** terapi generalis dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien dengan gangguan kejiwaan halusinasi pendengaran.

Kata kunci: Gangguan jiwa, Halusinasi pendengaran, Terapi generalis

LATAR BELAKANG

Masalah Kejiwaan atau ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Pradana, 2023).

Menurut World Health Organization (2019) gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi pasien, cara berfikir, Bahasa, emosi, dan perilaku sosialnya (Mahmudah, 2020). Skizofrenia adalah gangguan jiwa dimana terjadi gangguan neurobiologi dengan karakteristik kekacauan pada pola pikir dan isi pikir, halusinasi dan delusi, serta kekacauan pada proses persepsi, afek dan perilaku sosialnya (Wardani, 2018). Pasien skizofrenia sering mengalami kekambuhan. Frekuensi kekambuhan dinilai dari banyaknya jumlah kekambuhan yang dialami pasien dalam kurun waktu tertentu, dengan gejala-gejala yang biasanya dialami dan ditunjukkan pasien pada episode skizofrenia akut (Pardede, 2019).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 . Hal ini menunjukkan bahwa dari 1000, terdapat 70 yang pengidap skizofrenia/psikosis berat. Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019, prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti oleh provinsi-provinsi lain diantaranya: Provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat secara berurutan (Riskesdas, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Defisini Skizofrenia

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang memengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk cara berpikir, berkomunikasi, menerima, menginterpretasikan realitas, merasakan dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi, dan perilaku aneh. Skizofrenia merupakan kelainan jiwa parah yang mengakibatkan stress tidak hanya bagi penderita juga bagi anggota keluarganya (Pardede, 2019).

Skizofrenia menimbulkan distorsi pikiran, distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku sehingga pasien dengan skizofrenia memiliki risiko lebih tinggi berperilaku agresif di mana perubahan perilaku secara dramatis terjadi dalam beberapa hari atau minggu. Hal inilah yang membuat perlu bantuan keluarga untuk merawat dan memberikan perhatian khusus pada pasien skizofrenia (Manao, 2019).

Skizofrenia membutuhkan tatalaksana / perawatan jangka panjang karena merupakan gangguan yang bersifat menahun (kronis) dan dapat kambuh. Semakin sering kambuh, makin berat penurunan fungsi yang terjadi pada Orang Dengan Skizofrenia (ODS) (Kemkes, 2019). Skizofrenia dideskripsikan sebagai sindroma yang disebabkan oleh berbagai penyebab (sebagian besar belum diketahui) dengan perjalanan penyakit yang luas (tidak selalu kronis), dan sejumlah akibat yang tergantung oleh pengaruh genetik, sosial budaya, dan fisik. Khas dari gangguan psikosis termasuk skizofrenia, didapatkan gejala positif yaitu waham, halusinasi, pembicaraan dan perilaku yang kacau, juga gejala negatif yaitu brupa alogia, asosia, afek tumpul, avolisi dan anhedonia (Yudhantara, 2019).

Etiologi

Genetik atau keturunan

Faktor genetik turut menentukan terjadinya skizofrenia. Penelitian banyak membuktikan hal tersebut, tentang keluarga yang menderita skizofrenia terutama pada anak dengan kembaran monozigot. Bagi saudara tiri, angka kesakitannya sekitar 0,9-1,8%; 7-15% bagi saudara kandung; 7-16% bagi anak yang salah satu orang tuanya menderita skizofrenia; -68% bagi anak yang kedua orang tuanya menderita skizofrenia; 2-15% bagi anak dengan kembaran heterozigot yang menderita skizofrenia; dan 61-86% bagi anak dengan kembaran monozigot yang menderita skizofrenia. Diperkirakan melalui

gen yang resesif, skizofrenia berpotensi untuk diturunkan. Potensi ini bisa kuat, bisa juga lemah, tetapi semuanya bergantung pada lingkungan sekitar individu, apakah mendukung untuk terjadi skizofrenia atau tidak (Zahnia, 2019).

Faktor Psikososial

Interaksi pasien dengan keluarga juga masyarakat merupakan faktor psikososial yang dapat mempengaruhi terjadinya skizofrenia. Adanya tekanan dalam interaksi antara pasien dengan keluarga, contohnya pasien dengan orang tua yang terlalu menekan dalam pola asuhnya, kurangnya dukungan, perhatian, dan campur tangan keluarga apabila pasien menghadapi suatu masalah, diperparah dengan ketidakmampuan pasien berinteraksi di masyarakat dengan baik menjadikan sumber stress psikososial yang akan menekan kehidupan pasien. Apabila tekanan tersebut telah mencapai tingkat tertentu setelah berlangsung selama beberapa waktu juga pasien tidak dapat menahan stresor psikososial yang ada, maka keseimbangan mental pasien akan terganggu, munculnya gejala skizofrenia adalah salah satunya (Maesaroh, 2019).

Jenis Kelamin

Mayoritas penderita skiofrenia adalah laki-laki, dimana laki-laki memiliki risiko 2,37 kali lebih besar menderita gangguan jiwa skizofrenia dibanding perempuan. Laki-laki lebih rentan mengalami gangguan jiwa dikarenakan mereka yang menjadi pemimpin juga penopang rumah tangga, sehingga lebih berisiko mengalami tekanan hidup. Laki-laki juga cenderung memproduksi hormon stress yang berlebihan, sehingga memiliki kecenderungan mengalami skizofrenia. Perempuan lebih mudah menerima situasi dalam hidupnya dibandingkan dengan laki-laki, maka dari itu perempuan lebih tidak berisiko mengalami gangguan jiwa (Rahma, 2019).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penerapan ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien gangguan halusinasi pendengaran. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil pre-test dan post-test menggunakan lembar observasi atau kuisisioner untuk menilai skor tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Subyek Penelitian

Dalam studi kasus ini menggunakan subjek pada pasien halusinasi di Bangsal Larasati RSJD Dr. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA. Subjek penelitian akan melibatkan 2 pasien dan peneliti memberikan terapi generalisasi yang akan diamati secara mendalam dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Pasien yang bersedia diberikan terapi generalis selama 2 hari, dan menandatangani surat permohonan menjadi responden
 - b. Pasien yang menderita halusinasi pendengaran
 - c. Pasien skizofrenia yang kooperatif
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Pasien yang direncanakan pulang
 - b. Pasien yang sedang dalam isolasi

Gambaran Kasus

Fokus studi kasus ini adalah Penerapan terapi generalis pada pasien halusinasi dengan halusinasi baik halusinasi pendengaran. Studi kasus ini dilakukan oleh 2 responden di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta yang dilakukan selama 2 hari berturut turut.

1. Subyek I (Ny.T)

Subyek 1 ialah seorang perempuan berusia 33 tahun, beralamat di Jaten Karanganyar, beragama islam, pendidikan terakhir SMA dan sudah berkeluarga. Subyek pasien sudah 5 hari berada dibangsal larasati. Pasien dibawa ke RSJD karena pasien Halusinasi ditinggal pacarnya yang berselingkuh. Pada saat di lakukan pemeriksaan tanda tanda vital menunjukkan hasil TD : 128/69 mmHg, N : 85x menit, RR 20 x menit, S C, SPO 97%.

2. Subyek II (Ny.M)

Subyek II ialah seorang perempuan berusia 43 tahun, beralamat disukoharjo, beragama islam, pendidikan terakhir SMA dan sudah berkeluarga. Subyek pasien sudah 9 hari berada dibangsal larasati . Pasien dibawa ke RSJD karena pasien kalau dirumah suka nangis sendiri dan berbicara sendiri dan kalau malam suka teriak- teriak sendiri. Pada saat di lakukan pemeriksaan tanda tanda vital

menunjukkan hasil TD : 120/70 mmHg, N : 95x menit, RR 20x menit, S C, SPO 99 % .

Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah pasien halusinasi berat dan ringan yang berada di Bangsal Larasati RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 - 01 Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di bangsal Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kota solo, kecamatan Jebres, Kelurahan Jebres. Kelurahan Jebres mempunyai luas wilayah kurang lebih 317 ha. Terdiri dari 5 lingkungan, 36 RW dan 128 RT. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ± 1 km, dari pusat pemerintahan kota ± 3 km, dan dari pusat provinsi + 100 km, dan dari pemerintah pusat +600 km. Adapun batas administratif Kelurahan Jebres adalah sebagai Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mojosongo dan Kabupaten Karanganyar, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Purwodiningratan dan Kelurahan Pucangsawit dan sebelah Barat berbatsan dengan Kelurahan Tegalharjo.

Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Dr. Arif Zainudin tepatnya berada di Jalan Ki Hajar Dewantara Nomor 80 Solo, yang merupakan rumah sakit khusus kelas A dengan luas area 10 Ha lebih dengan luas bangunan 10.067 meter persegi. RSJD Surakarta memiliki daya tampung sebanyak 297 tempat tidur.

Hasil Penerapan

a. Sebelum dilakukan intervensi terapi generalis halusinasi

Berdasarkan hasil intervensi, didapatkan hasil pengukuran sebelum dilakukan penerapan terapi generalis sebagai berikut:

Tabel .1 Hasil pengukuran halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi generalis pada responden.

Responden	Ny.T	Keterangan	Ny.M	Keterangan
Intervensi Halusinasi pendengaran	1		1	
	Sebelum		Sebelum	
Hari ke- 1	39	Halusinasi Tahap 4	41	Halusinasi Tahap 4
2	19	Halusinasi Tahap 2	20	Halusinasi Tahap 2

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa Ny.T pada hari pertama menunjukkan skor 39 (halusinasi tahap 4), hari kedua skor 19 (halusinasi tahap 2). Pada Ny.M pada hari pertama skor 41 (halusinasi tahap 4), hari kedua skor 20 (halusinasi tahap 2). Dari kedua responden didapatkan sebelum dilakukan terapi generalis skor pada Ny.M lebih tinggi dari Ny.T yaitu skor di hari pertama 41, hari ke dua 20.

b. Sesudah dilakukan penerapan terapi generalis

Berdasarkan hasil intervensi, diperoleh hasil pengukuran sesudah dilakukan terapi generalis sebagai berikut:

Tabel .2 Hasil pengukuran halusinasi pendengaran sesudah dilakukan terapi generalis pada kedua responden.

Responden	Ny.T	Keterangan	Ny.M	Keterangan
Intervensi Halusinasi pendengaran				
	Sesudah		Sesudah	
Hari ke- 1	19	Halusinasi Tahap 2	20	Halusinasi Tahap 2
2	10	Halusinasi Tahap 1	7	Halusinasi Tahap 1

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil bahwa pada Ny.T hari pertama skor 19 (halusinasi tahap 2), hari kedua skor 10 (halusinasi tahap 1). Pada Ny.M hari pertama skor 20 (halusinasi tahap 2), hari kedua skor 7 (halusinasi tahap 1). Dari kedua responden sesudah dilakukan terapi generalis menunjukkan bahwa kedua responden mengalami penurunan skor halusinasi pendengaran.

c. Perkembangan Hasil Pengukuran Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Generalis.

Berikut adalah hasil pengukuran skala AHRS sebelum dan sesudah dilakukan terapi generalis adalah sebagai berikut:

Tabel .3 perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan terapi generalis pada kedua responden

Responden	Ny.T		Keterangan	Ny.M		Keterangan
	Pre	Post		Pre	Post	
Intervensi						
Hari ke-						
1	39	19	Penurunan 20 skor	41	20	Penurunan 21 skor
2	19	10	Penurunan 9 skor	20	7	Penurunan 13 skor
Perkembangan			29			34

Berdasarkan tabel 3 terapi generalis dilakukan selama 2 hari berturut-turut yang dilaksanakan di bangsal Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. berdasarkan hasil skala AHRS pada kedua responden terdapat penurunan halusianasi pendengaran.

d. Perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan terapi generalis

Berikut adalah perbandingan akhir antara dua responden:

Tabel .4 perbandingan hasil akhir antara dua responden

No.	Responden	Pre-Test	Post-Test	Penurunan
1.	Ny. T	39	10	29
2.	Ny. M	41	7	34

Berdasarkan tabel 4 diatas, perkembangan Ny.T setelah terapi generalis hari ke-2 yaitu skor skala AHRS menurun 29 skor yang artinya tigtat halusinasi pendengaran pada Ny.T menurun, sedangkan pada Ny.M skor skala AHRS menurun 34 skor yang artinya tingkat halusinasi pendengaran pada Ny.M menurun. Perbandingan hasil akhir antara dua responden untuk tingkat halusinasi pendengaran yaitu 29:34.

Pembahasan

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai penerapan terapi generalis terhadap kemampuan peningkatan mengontrol pasien halusinasi pendengaran di ruang larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam interpretasi berikut ini:

1. Sebelum Dilakukan Penerapan Terapi Generalis Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

Berdasarkan hasil kuesioner AHRS sebelum dilakukan penerapan terapi generalis pada Ny.T dan Ny.M di ruang Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta. Halusinasi pendengaran sebelum dilakukan intervensi pada Ny.T dengan skor 39 yaitu berada pada halusinasi tahap 4 dan Ny.M dengan skor 41 yaitu berada pada halusinasi tahap 4. Dengan demikian pada kedua responden dapat dikatakan mengalami halusinasi tinggi (tahap conquering).

Sebelum diberikan intervensi terapi generalis kedua pasien mengalami gejala - gejala seperti berbicara dan tertawa sendiri, mendengar suara kegaduhan, mendengar suara yang mengancam dirinya selain itu kedua responden sesekali berteriak sendiri. Menurut (Andro et al., 2019) pasien dengan tingkat halusinasi tinggi telah melalui 4 fase yaitu sleep disorder pada fase ini klien merasa banyak masalah, ingin menghindar dari lingkungan, takut diketahui orang lain bahwa dirinya banyak masalah. Masalah makin terasa sulit karna berbagai stressor terakumulasi, misalnya kekasih hamil, terlibat narkoba, dikhianati kekasih, masalah dikampus, drop out, dst. Masalah terasa menekan karena terakumulasi sedangkan support sistem kurang dan persepsi terhadap masalah sangat buruk. Pada fase ini pasien biasanya bertingkah laku seperti tersenyum dan menertawakan sesuatu serta seolah olah berbicara namun tidak ada suara. Jika pada fase ini tidak diatasi dengan baik pasien akan mengalami fase kedua (comforting) dan fase ketiga (condeming).

Pada penelitian ini pada kedua responden dapat dikatakan mengalami halusinasi tinggi yaitu tahap 4 (tahap conquering). Pada halusinasi tahap 4 pengalaman sensori menjadi mengancam jika klien mengikuti perintah halusinasi. Di sini terjadi perilaku kekerasan, agitasi, menarik diri, tidak mampu berespon terhadap perintah yang kompleks dan tidak mampu berespon lebih dari 1 orang. Kondisi klien sangat membahayakan. Pada tahap ini tanda tandanya antara lain adalah Perilaku menyerang, teror, panik, sangat potensial melakukan bunuh diri atau melukai orang lain, Amuk, agresif, menarik diri, Komunikasi menurun. Dengan demikian pada saat ini kondisi pasien sangat tergantung dari intervensi keperawatan. Menurut (Pratiwi, 2022) perencanaan keperawatan adalah bagian dari fase pengorganisasian dalam proses keperawatan sebagai pedoman untuk

mengarahkan tindakan keperawatan dalam usaha membantu, meringankan, memecahkan masalah atau untuk memenuhi kebutuhan pasien. Pemberian intervensi pada klien dengan gangguan persepsi sensoris yaitu tindakan SP untuk halusinasi pendengaran.

2. Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Generalis Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Diketahui bahwa sesudah dilakukan terapi generalis pada kedua responden selama 2 hari berturut turut didapatkan bahwa skor total pada Ny.T sebesar 10 yang berarti termasuk dalam kategori halusinasi tahap 1 sedangkan pada Ny.M dengan total skor 7 yang berarti termasuk dalam kategori halusinasi tahap 1.

Dari hasil diatas dapat diketahui terdapat adanya perubahan penurunan skor tingkat halusinasi pendengaran sesudah diberikan intervensi terapi generalisasi pada Ny.T dan Ny.M. Strategi pelaksanaan komunikasi berperan penting dalam asuhan keperawatan jiwa, dengan alasan komunikasi mampu mendukung stabilitas emosi pasien, karena dengan komunikasi pasien mampu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan pasien juga butuh penguatan untuk mempertahankan diri melalui komunikasi yang efektif (Muhith, 2021). Keberhasilan pemberian terapi generalis dengan pendekatan strategi pelaksanaan yang dilakukan perawat tergantung bagaimana perawat mampu memotivasi pasien agar dapat mengungkapkan perasaannya, dan mengungkapkan perilaku yang diperankannya serta menilainya sesuai dengan kondisi realitas. Essensi dari terapi individu mencakup seluruh aspek kehidupan yang menjadi beban psikisnya. Hal ini memungkinkan dalam proses terapi individu masalah yang terjadi pada pasien akan dieksplorasi oleh perawat sampai pada titik permasalahan yang krusial dan didiskusikan sesuai dengan situasi, kondisi, serta kemampuan yang dimiliki pasien.

Sesuai pendapat (Jatinandya, 2020) bahwa adanya pengaruh terapi generalis terhadap responden dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi generalis diberikan reinforcement positif atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positif, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-

aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Livana et al, 2020) sesudah diberikan terapi generalis memiliki tingkat kemampuan baik (90%). Terdapat pengaruh tingkat kemampuan pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis di Dr.Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai $p = 0,003$ ($p \text{ value} < 0,05$).

3. Perkembangan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Generalis Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Ruang Larasati RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta

Intervensi terapi generalis halusinasi dilakukan selama 2 hari berturut turut. Sebelum dilakukan terapi generalis Ny.T sering menangis sendiri dan berbicara sendiri serta berhalusinasi ditinggal pacarnya berselingkuh. Pada hari pertama sebelum dilakukan intervensi skor total instrumen AHRS didapat sebesar 39 halusinasi pendengaran tahap 4. Setelah dilakukan intervensi terapi generalis pasien tampak bisa mengontrol halusinasi dengan lebih berkurang dan pasien lebih terlihat relaks didapatkan total skor AHRS menurun menjadi 19 yaitu halusinasi tahap 2. Hari kedua setelah dilakukan terapi generalis halusinasi skor total mengalami penurunan yang signifikan menjadi 10 yaitu halusinasi tahap 1. Pada. Setelah dilihat dari skor halusinasi pendengaran, Ny.T mengalami penurunan tingkat halusinasi dengan skor 10, walaupun halusinasi pendengaran dalam kategori rendah pasien masih merasakan berhalusinasi ditinggal pacarnya berselingkuh sehingga terkadang pasien masih tiba tiba menangis sendiri.

Sebelum dilakukan terapi generalis pada Ny.M sering menangis sendiri, berbicara sendiri dan juga teriak teriak. Hari pertama sebelum dilakukan terapi generalis total skor instrument AHRS sebesar 41 yaitu halusinasi tahap 3, pada hari pertama setelah dilakukan terapi generalis mendapatkan total skor 20 yaitu halusinasi tahap 2 dan pada hari kedua skor 7 yaitu halusinasi tahap 1. Ny.M mengalami penurunan tingkat halusinasi dengan skor 7. halusinasi pendengaran pada Ny.M dalam kategori rendah.

Setelah dilakukan terapi generalis halusinasi peneliti menyatakan bahwa terdapat penurunan kategori halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah dilakukan terapi generalisasi pada Ny.T dan Ny.M. Kemampuan pasien halusinasi sebelum diberikan terapi generalis dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal, yaitu kurangnya komunikasi antara perawat dengan pasien sehingga mengakibatkan mekanisme coping pada diri pasien rendah dan pasien tidak mampu untuk mengontrol halusinasi yang

dialaminya. Setelah diberikan terapi, pasien sering berkomunikasi dengan perawat, pasien memiliki kemampuan untuk mengontrol halusinasi, meningkatkan kemampuan coping pada pasien sehingga mampu untuk menurunkan frekuensi halusinasi yang ada pada diri pasien (Rahayu, 2019). Keberhasilan pemberian terapi generalis dengan pendekatan strategi pelaksanaan yang dilakukan perawat tergantung bagaimana perawat mampu memotivasi pasien agar dapat mengungkapkan perasaannya, dan mengungkapkan perilaku yang diperankannya serta menilainya sesuai dengan kondisi realitas. Essensi dari terapi individu mencakup seluruh aspek kehidupan yang menjadi beban psikisnya. Hal ini memungkinkan dalam proses terapi individu masalah yang terjadi pada pasien akan dieksplorasi oleh perawat sampai pada titik permasalahan yang krusial dan didiskusikan sesuai dengan situasi, kondisi, serta kemampuan yang dimiliki pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Livana et al, 2020) dengan hasil penelitian ada peningkatan kemampuan pasien halusinasi sebesar 48% sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis dengan cara melatih ingatan dan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya.

4. Perbandingan Hasil Dua Responden Setelah Dilakukan Terapi Generalis

Hasil yang diperoleh dari pemaparan diatas dapat dideskripsikan bahwa setelah dilakukan intervensi selama 2 hari pada kedua responden Ny.T dan Ny.M masing masing yaitu 29:34, dengan demikian terjadi penurunan skor halusinasi pendengaran yang cukup signifikan artinya terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada Ny.T dan Ny.M. Tindakan generalis halusinasi adalah tindakan terapi alternatif setelah farmakoterapi. Tindakan generalis halusinasi membantu klien mengenal halusinasi, melatih, menghardik halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain, melatih melakukan aktivitas yang terjadwal, serta minum obat secara teratur (Putri, 2022). Tindakan generalis halusinasi bertujuan untuk membantu pasien mengenal halusinasinya dan membantu pasien agar mampu memberdayakan sistem pendukung untuk mengontrol halusinasinya. Pasien yang mengalami gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dengan diagnosis medis skizofrenia. Intervensi keperawatan secara generalis sangat efektif diberikan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran. Hal ini ditandai dengan penurunan tanda gejala halusinasi pada klien setelah diberikannya tindakan keperawatan. Perbedaan penurunan skor total halusinasi pada penelitian ini setiap responden memiliki penurunan yang berbeda beda hal ini dipengaruhi oleh

bagaimana individu tersebut menanggapi halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya (Zaini, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puja, 2023) dengan hasil intervensi keperawatan secara generalis sangat efektif diberikan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran, harga diri rendah, dan defisit perawatan diri. Hal ini ditandai dengan penurunan tanda gejala halusinasi, harga diri rendah, dan defisit perawatan diri pada klien setelah diberikannya tindakan keperawatan. Responden penelitian ini yaitu Ny. T, berjenis kelamin perempuan dengan usia 33 tahun. Subyek pasien udah 5 hari berada dibangsal larasati. Pasien dibawa ke RSJD karena pasien halusinasi ditinggal pacarnya yang berselingkuh. Pada saat di lakukan pemeriksaan tanda tanda vital menunjukkan hasil TD : 128/69 mmHg, N : 85x menit, RR 20 x menit, S C, SPO 97 % . sebelum dilakukan terapi generalisasi skor total AHRS pada Ny.T 39 yang berarti halusinasi pada tahap 4 atau tinggi.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor pasien dalam mengontrol halusinasi dengan memberikan standar asuhan keperawatan yaitu melatih ingatan dan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasi dengan membantu pasien mengenal halusinasi yang dialaminya, menjelaskan cara mengontrol halusinasi dengan menghardik halusinasi, melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap bersama orang lain, melatih pasien mengontrol halusinasi dengan melaksanakan aktifitas terjadwal dan melatih pasien minum obat secara teratur. Menurut teori yang disampaikan oleh Utami (2019) kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi dipengaruhi oleh keadaan individu yang mengalami gangguan berpikir, orientasi realitas, pemecahan masalah, penilaian, dan pemahaman yang berhubungan dengan koping.

Responden penelitian ini yaitu Ny.M, jenis kelamin perempuan berusia 43 tahun. Subyek pasien udah 9 hari berada dibangsal larasati. Pasien dibawa ke RSJD karena pasien kalau dirumah suka nangis sendiri dan berbicara sendiri dan kalau malam suka teriak- teriak sendiri. Pada saat di lakukan pemeriksaan tanda tanda vital menunjukkan hasil TD: 120/70 mmHg, N : 95x menit, RR 20x menit, SC, SPO 99%. Sebelum

dilakukan terapi generalisasi skor AHRS pada Ny.M didapatkan sebesar 30 yang berarti halusinasi pada tahap 4 atau tinggi.

Peneliti berasumsi pada Ny.T memiliki skor halusinasi yang lebih rendah dari Ny.M disebabkan oleh mekanisme koping pada diri pasien yang tinggi dan pasien mampu untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya serta pasien tidak menutup diri akan intervensi yang dilakukan oleh peneliti dengan demikian pasien terindikasi mengalami harga diri rendah yaitu malu untuk berinteraksi dengan orang lain, harga diri rendah adalah salah satu faktor presipitasi yang menyebabkan pasien mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi. Saat pasien mengalami harga diri rendah ia akan merasa tidak mampu, putus asa, tidak percaya diri, dan merasa gagal, kemampuan sosialisasi pasien menjadi menurun sehingga mengakitkannya terjadi halusinasi (Imron, 2022)

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan mekanisme koping pada pasien dapat mempengaruhi kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Dalam bukunya (Zaini, 2019) menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan mengontrol halusinasi setiap individu yang mengalami halusinasi akan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menanggapi halusinasi dan penggunaan mekanisme koping yang berbeda-beda sehingga hal ini mempengaruhi bagaimana cara individu mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi dan mempengaruhi bagaimana kemampuan seseorang dalam mengenal dan mengontrol halusinasi yang dialaminya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih memiliki keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pada penelitian ini menggunakan intervensi penerapan sehingga sampel penelitian sangat minim.
2. Penelitian ini tidak dilakukan uji bivariat hanya sebatas uji deskriptif
3. Responden pada penelitian ini mengalami keterbatasan untuk bisa fokus sehingga peneliti sulit untuk berkomunikasi.
4. Responden butuh pendampingan peneliti dalam pengisian kuesioner

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebelum dilakukan intervensi terapi generalis kemampuan mengontrol halusinasi ditandai dengan kedua pasien Ny.T dengan skor AHRS sebesar 39 dan Ny.M dengan skor AHRS sebesar 41 dengan demikian keduanya dalam kategori halusinasi tahap 4.
2. Setelah dilakukan intervensi terapi generalis kemampuan mengontrol halusinasi Ny.T dengan skor AHRS sebesar 10 dan Ny.M dengan skor AHRS sebesar 7 mengalami penurunan yang signifikan keduanya menjadi kategori halusinasi tahap 1.
3. Perkembangan kedua responden setelah diberi intervensi terapi generalis pada Ny. T di hari pertama didapatkan penurunan skor AHRS sebanyak 20 dan dihari ke dua didapatkan penurunan sebesar 9, sedangkan Ny.M hari pertama dengan penurunan skor 21 dan hari ke dua mengalami penurunan 13 skor.
4. Terdapat peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi melalui terapi generalis halusinasi ditandai dengan adanya penurunan skor AHRS pada kedua responden setelah diberi intervensi terapi generalis. Dengan perbandingan skala AHRS 29:3

Saran

1. Untuk keluarga klien dengan halusinasi, keluarga yang memiliki anggota dengan halusinasi pendengaran diharapkan dapat memahami dan mengetahui bagaimana cara merawat anggota keluarga dengan halusinasi pendengaran agar frekuensi halusinasi yang dialami berkurang.
2. Untuk tenaga kesehatan, dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatannya dengan cara melakukan terapi generalisasi agar presentase kesembuhan pasien dengan halusinasi pendengaran dapat meningkat
3. Peneliti selanjutnya, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber tambahan untuk penelitian yang akan dilakukan disuatu hari nanti tentang halusinasi pendengaran.

DAFTAR REFERENSI

- (Riskesdas, 2019) Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2014 tentang Kesehatan jiwa pasal 4 menyediakan penanganan mulai dari promosi, pencegahan, pengobatan, hingga rehabilitasi.
- Adianta, Alit, dan Sedana Putra. 2017. "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 01 (01): 1–7. <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/article/view/24/6>.
- Furyanti, Eka, dan Diah Sukaesti. 2018. "Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi." *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul* 3 (6): 1–10. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-11916-manuscript.Image.Marked.pdf>.
- Juma'adil. 2018. "Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Panti Sosialtresna Werdha Mulia Dharma." <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/21995/17634>.
- Laisina, Yola, Tri Nurminingsih Hatala, dan Kota Ambon. 2022. "Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Dalam Upaya Mengontrol Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 10 (3): 597–602.
- Purba, Winda Veratami. 2020. "Studi Kasus : Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny . A Dengan Masalah Halusinasi Penglihatan Winda Veratami Purba." *Jurnal Kesehatan Jiwa* 2 (1): 12–19. <https://osf.io/z2f5g/download>.
- Purwanti, Novi, dan Deden Dermawan. 2023. "Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif zainudin surakarta." *Jurnal Kesehatan Karya Husada* 11 (1): 58–65.
- Vega Widya Pradana¹, Nia Risa Dewi², Nury Luthfiyatil Fitri. 2023. "Jurnal Cendikia Muda Volume 3 , Nomor 1 , Maret 2023 ISSN : 2807-3469 Pradana , Penerapan Terapi Generalis
- Damayanti, Mukhrifah dan Iskandar. (2021). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama
- Pardede, Jek Amidos. "Koping Keluarga Tidak Efektif Dengan Pendekatan Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa." (2022).
- Rahmawati, E. dan Windiarti, S. E. (19) „Terapi Thought Stopping Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran di Ruang UPI W RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang“, Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Sutejo. "Keperawatan Kesehatan Jiwa Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan." Yogyakarta: Pustaka Baru Press (2017) *Generalis Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia. Jurnal Keperawatan Politeknik Denpasar*, 2020, 1–7
- Livana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1–8.
- Manao, B. M., & Pardede, J. A. (2019). Beban Keluarga Berhubungan Dengan Pencegahan Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3),